

Kaum Milenial Contohlah Kiai Dahlan, Bergerak Semenjak Muda

Jum'at, 09-10-2020

MUHAMMADIYAH.ID, YOGYAKARTA -- KH. Ahmad Dahlan sebagai *"man of action"*, dan milenialis yang mendobrak kejumudhan pada zamannya. Kebanyakan dari kita mengenal Kiai Dahlan sebagai orang yang sudah tua. Imajinasi kita pun melihat Kiai Dahlan sebagai Kiyai Bijak yang sudah Sepuh. Namun, sesungguhnya Kiai Dahlan sudah bergerak dan berbuat banyak ketika usia beliau masih sangat muda. Saat usia 28 tahun, tepatnya tahun 1896 ia sudah ditunjuk untuk menggantikan jabatan KH. Abubakar (ayahnya) sebagai Khatib Amin Majid besar Yogyakarta dan genap di usia 44 tahun KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah.

"Memang beliau mendirikan Muhammadiyah di usia 44 tahun, namun progresifitas Kiyai Ahmad Dahlan sudah nampak sejak muda. Dan beliau berhaji pertama di usia 20 an tahun, setahun setelah menikah (1890)," ungkap Ghifari Yuristiadhi dalam Podcast yang diselenggarakan oleh Majelis Tabligh PP Muhammadiyah pada (8/10).

Sementara itu, proses KH. Ahmad Dahlan di'kiyai'kan oleh masyarakat sekitarnya adalah ketika ia dilibatkan oleh ayahnya untuk mengajar di Langgar Kidul. Sepeninggal ayahnya, kemudian Kiyai Dahlan ditunjuk untuk mengantikannya sebagai Khatib Amin. Ghifari menyebut, saat memegang jabatan sebagai Khatib Amin ini Ahmad Dahlan banyak mengaplikasikan gagasan-gagasannya.

"Selang sekitar 2 tahun setelah diangakat, Kiai Dahlan mempunyai satu ide. Di mana ada banyak kiai dan ulama di wilayah Kasultanan Yogyakarta yang menduduki masjid-masjid Patok Negro dan masjid miliki sultan. Mengajak mereka, beliau mengagas Musyawarah Ulama," tuturnya.

Penggiat Heritage Muhammadiyah Jogja ini menuturkan, gagasan yang miliki oleh Kiyai Dahlan tersebut merupakan suatu yang baru dan *genial* di masa itu. Menurutny masih amat jarang di zaman tersebut, yaitu gagasan untuk menyatukan pendapat-pendapat ulama dalam satu forum untuk satu *frame* sama dalam membahas sesuatu.

Ahmad Dahlan merupakan ulama yang memiliki kepakaran dalam ilmu falak, melalui kemampuan tersebut ia kemudian mengumpulkan para ulama untuk memperbaharui arah kiblat masjid-masjid yang mereka pimpin. Namun, gagasan yang dilontarkan oleh Kiyai Dahlan mental dan ditolak oleh para ulama yang hadir.

Meskipun ditolak para ulama-ulama tua yang hadir, gagasan yang disampaikan dan memiliki sandaran keilmuan serta dijelaskan secara sistemik tersebut diterima oleh kaum muda yang saat itu membantu menjadi panitia penyelenggara forum tersebut. Bukan hanya menyampaikan ide, namun Kiyai Dahlan melakukannya dengan mempugar arah Langgar Kidul, peninggalan ayahnya.

Dalam acara tersebut juga dijelaskan bahwa, selain sebagai manusia amal. Kiyai Dahlan juga seorang jurnalis. Dikutip dari yang pernah disampaikan oleh Ahmad Adaby Darban, KH. Ahmad Dahlan juga merupakan penulis. Biasanya dalam menulis, Kiyai Dahlan sering memakai nama pena seperti khatib amin jogja dan HAD. Sumber ini bisa dilacak di perpustakaan di Leiden, Belanda.

Ketika kesehatan Kiyai Dahlan semakin memburuk pada tahun 1922, gagasan genuin yang dimilikinya terus sehat, segar dan berkembang. Karena telah diinternalisasi dan dijalankan oleh murid-muridnya yang sekaligus sebagai "kader inthilannya". Nilai-nilai yang dibawakannya adalah untuk menerjemahkan Agama Islam sebagai aktivitas yang real.

Kepada milenialis Muhammadiyah yang ingin meneruskan perjuangan Kiyai Dahlan, Ghifari berpesan untuk terus meningkatkan *critical thinking* dengan menghadirkan *problem solving* pada sebuah permasalahan masyarakat. Sementara itu, menyikapi generasi Z yang memiliki jiwa *voluntarism*, kedermawanan dan sukarelawan, serta tidak suka terikat secara formal-struktural, Muhammadiyah diminta supaya lebih fleksibel dan memberi ruang yang cukup bagi mereka untuk berkembang. (a'n)